



PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN KARYA MUNIF CHATIB “ORANGTUANYA MANUSIA”

Muhamad Jalil

Institut Agama Islam Negeri Kudus
muhammadjalil@stainkudus.ac.id

Abstract: *A NEW PARADIGM OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION BASED ON THE CREATION OF MUNIF CHATIB “HUMAN PARENTS”. The researchers' interest in discussing the book by Munif Chatib's "Parents of Man" was motivated by researchers' concerns in following the development of the AUD and observing parenting in the community. The problem is there is a little we find parenting that does not pay attention to the nature of early childhood. The purpose of this study was to explain Munif Chatib's ideas in reconstructing a new paradigm of AUD education at home and school. This research was a library research. The results showed that there were seven (7) new paradigms in AUD parenting according to Munif Chatib, namely: (1) providing the right stimulus to boost AUD intelligence; (2) the success of AUD education, (3) generating AUD self-confidence; (4) identifying AUD talents and interests; (5) Choosing the right school; (6) help children learn at home; and (7) overcoming the influence of media and pornography.*

Keywords: *New Paradigm, AUD Education, Munif Chatib*

Abstrak: Ketertarikan peneliti dalam mendiskusikan buku karya Munif Chatib “Orangtuanya Manusia” dilatar belakangi oleh keprihatinan peneliti dalam mengikuti perkembangan AUD serta mengamati pola asuh orang tua di masyarakat. Permasalahannya ialah tidak sedikit ditemui pola asuh yang tidak memperhatikan fitrah anak usia dinia (AUD). Tujuan

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI...

penelitian ini adalah untuk menjelaskan gagasan Munif Chatib dalam mengkonstruksi kembali paradigma baru tentang pendidikan AUD di rumah dan sekolah. Penelitian ini adalah penelitian library research. Hasil penelitian menunjukkan ada tujuh (7) paradigma baru dalam pengasuhan AUD menurut Munif Chatib yaitu: (1) memberikan stimulus yang tepat untuk melejitkan kecerdasan AUD; (2) menyukseskan pendidikan AUD, (3) membangkitkan rasa percaya diri AUD; (4) mengidentifikasi bakat dan minat AUD; (5) Memilih sekolah yang tepat; (6) membantu anak belajar di rumah; dan (7) mengatasi pengaruh media dan pornografi.

Kata kunci: Paradigma Baru, Pendidikan AUD, Munif Chatib

A. Pendahuluan

Artikel ini berusaha mendiskusikan kembali paradigma baru dari buku karya Munif Chatib yang dicetak pertama kali tahun 2012. Dia adalah seorang direktur SMA SOH Cibubur sekaligus seorang konsultan Pendidikan. Berkat kecintaannya pada bidang pendidikan, ia mampu menghasilkan karya trilogi best seller, yaitu sekolahnya manusia, gurunya manusia, dan orang tuanya manusia. Ketiga buku itu, sama-sama berbicara terkait tentang dunia pendidikan, namun memiliki target yang berbeda, walaupun ketiganya saling melengkapi dalam menyukseskan tujuan pendidikan. Pendidikan akan paripurna, jika didukung unsur-unsur yang membentuk sistem pendidikan, yaitu guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada buku “Orangtuanya Manusia”, dimana orang tua menjadi tumpuan keberhasilan pendidikan anak.

Ketertarikan peneliti dalam mendiskusikan buku “Orangtuanya Manusia” dalam bentuk artikel ilmiah dilatar belakangi oleh keprihatinan peneliti yang juga berstatus sebagai orang tua di rumah dalam menyelami perkembangan AUD seraya mengamati pola asuh orang tua yang terjadi di masyarakat sekitar. Tidak sedikit kita temui pola asuh yang tidak memperhatikan fitrah anak usia dinia (AUD). Pola ini ditandai dengan tidak merangsang bakat dan minat AUD untuk berkembang secara optimal. Justru yang terjadi adalah menjadikan AUD di rumah menjadi pribadi tidak percaya diri.

Yaitu dengan membatasi segala kreativitas yang dimiliki oleh AUD. Segala kreativitas dan aktivitas AUD dipasung atau sebaliknya malah memberikan keleluasaan pada AUD tanpa adanya kontrol orang tua kepada anak. Padahal pola otoriter dan permisif, sama-sama tidak disarankan oleh pakar psikologi dalam mengasuh anak-anak yang masih terus berkembang menuju manusia yang paripurna.

Setiap anak yang lahir ke muka bumi dilahirkan dalam keadaan yang sempurna. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Attin ayat yang ke 4 yang berbunyi sebagai berikut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*

Kesempurnaan ini meliputi aspek fikriyah (kognitif), rukhiyah (afektif), maupun jasadiyah (psikomotorik). Orang tua dalam kedudukan keluarga mengemban tugas untuk membekali pendidikan budi pekerti kepada AUD yang pertama (madrosatul ula) sebelum menerima pendidikan di luar rumah. Pendidikan AUD dimulai sejak lahir hingga umur enam (6) tahun (Priyanti, 2015). Hal ini disebabkan karena orang tua bertugas pengasuh, pembimbing, pemelihara dan pendidik terhadap AUD (Hos, Roslan, & Juhardin, 2016). Penguatan pendidikan karakter yang diamanahkan oleh Presiden Joko Widodo juga membebankan orang tua sebagai ujung tombak pendidikan informal dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik (Perpres, 2017). Sudah seharusnya orang tua memberikan contoh dan tauladan bagaimana semestinya bertutur kata, bersikap, dan bermasyarakat di lingkungan sekitar. Ada ungkapan “Buah jatuh, tidak jauh dari pohonnya”. Peribahasa itu menunjukkan bahwa kualitas anak tidak akan jauh dari kualitas dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Orang tua menjadi salah satu faktor luar dalam menentukan keberhasilan pendidikan AUD. Kualitas seseorang setelah dewasa dapat dipastikan ada peran hebat orang tua dibaliknya. Keberagaman kualitas anak tergantung pola asuh yang diberikan selama proses pendidikan bersama keluarga di rumah. Adapun pola asuh yang berbeda dipengaruhi oleh banyak faktor

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI...

yang mempengaruhinya, yaitu: (a) tingkat Sosial Ekonomi Keluarga, (b) tingkat Pendidikan orang tua, (c) jarak tempat tinggal dengan sekolah, (d) usia dan (e) jumlah Anak (Adawiah, 2017). Dalam psikologi dikenal ada tiga pola yaitu demokratis, permisif, dan otoriter (Hos et al., 2016). Munif Chatib salah satu pendatang baru dalam bidang pendidikan, telah memberikan warna baru dengan menawarkan paradigma pola pengasuhan orang tua kepada AUD yang lebih segar dengan tujuan melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah anak.

Munif Chaib menganggap anak adalah masterpiece karya agung dari Allah sebab Dia tidak pernah membuat produk gagal, hanya kesabaran orangtualah yang sedang diuji (Chatib, 2018, p. 55). Seringkali orang tua tidak sabar melihat melihat polah dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan keinginan hati orang tua. Orang tua kurang menyadari bahwa kenakalan-kenakalan masa kecil anak dapat jadi disebabkan perhatian orang tua yang kurang. Kesibukan orang tua dengan pekerjaan terkadang membuat orang tua lupa dalam memberikan kasih sayang yang memadai kepada anak. Waktu yang dimiliki orang tua habis di tempat kerja daripada kebersamaan dengan anak-anak di rumah. Untuk itu tipe orang tua penelantar atau lepas kasih kasih sayang disebut kurang efektif dalam mendidik anak-anak (Maryati, 2013).

Sebagian orangtua hanya menitipkan anak pada sekolah atau pesantren tanpa memberikan feedback kepada sekolah terkait perkembangan anaknya di sekolah. Peristiwa semaca itu sebenarnya tidak dibenarkan dalam konteks pendidikan anak, sebab komunikasi orang tua dengan guru sangat penting dalam mengetahui perkembangan akademik atau non akademik di sekolah (Hutasuhut, 2017). Kegagalan-kegagalan orang tua di rumah dalam mendidik anaknya inilah yang menggerakkan Munif Chatib untuk menulis buku "Orangtuanya Manusia". Buku ini dinilai telah memberikan pencerahan orang tua dalam mendidik anak-anak di rumah dan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan gagasan Munif Chatib dalam merekonstruksi kembali paradigma baru pendidikan AUD di rumah dan sekolah. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah deskripsi gagasan Munif Chatib dalam merekonstruksi kembali paradigma baru

pendidikan AUD di rumah dan sekolah. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu mendapatkan pemahaman baru bagi orang tua di rumah, bagaimana seharusnya yang dilakukan dalam melejitkan potensi dan kecerdasan yang dimiliki AUD, sebagai bekal hidup di masa mendatang.

B. Pembahasan

1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian library research (kepuustakaan). Penelitian kepuustakaan adalah penelitian yang rumusan masalahnya hanya dapat dijawab dari data kepuustakaan atau literatur (LPM IAIN Kudus, 2018, p. 31). Data primer berupa buku karya Munif Chatib "Orang Tuanya Manusia" yang diterbitkan oleh Mizan Media Utama. Buku ini terhitung sudah dicetak sebanyak delapan kali karena dianggap memberi inspirasi orang tua dalam mendidik anak-anak zaman sekarang, sehingga pesanan buku terus-menerus ada dari beberapa daerah di Indonesia. Buku best seller ini terdapat 10 bab dengan tebal 211 halaman. Adapun data sekunder berupa literatur yang mendukung dalam memperkaya gagasan tujuh paradigma baru dalam mendidik AUD di rumah dan sekolah. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

2. Hasil

Hasil studi literatur pada karya Munif Chatib memberikan informasi bahwa ada tujuh paradigma baru dalam pengasuhan AUD, yaitu: (1) memberikan stimulus yang tepat untuk melejitkan kecerdasan ana; (2) menyukseskan pendidikan AUD, (3) membangkitkan rasa percaya diri AUD; (4) mengidentifikasi bakat dan minat AUD; (5) Memilih sekolah yang tepat; (6) membantu anak belajar di rumah; (7) mengatasi pengaruh media dan pornografi. Ketujuh paradigma baru ini akan diuraikan secara komprehensif dengan dikuatkan dengan literatur ilmiah yang diperoleh dari open journal acces (OJS).

a. Memberikan stimulus yang tepat untuk melejitkan kecerdasan AUD

Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI...

berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Fitri, 2017). Masa keemasan terjadi karena terjadi perkembangan sel saraf yang begitu cepat disertai dengan kesempurnaan fungsi lokomotorik pada anak. Dalam buku munif chatib menjelaskan usia dalam tujuh tahun pertama adalah sebagai seorang raja (Chatib, 2018, p. 20). Raja yang dimaksud adalah seseorang yang mempunyai hak sepenuhnya untuk bermain. Fase AUD dalam masa golden age memiliki kerajaan bermain. Komunikasi yang sehat antara orang tua dengan anak sangat ditentukan pada tujuh tahun pertama. Sebaliknya jika terjadi kegagalan pada tujuh tahun pertama, maka komunikasi orang tua dengan anak akan terhambat, sehingga anak akan kehilangan kepercayaan dan moral.

Karena fase AUD ditempatkan sebagai seorang raja, maka orang tua perlu memberikan rangsangan yang tepat agar dapat melejitkan kecerdasan anak. Munif Chatib termasuk praktisi pendidikan yang memandang kecerdasan itu tidak hanya intelektual semata, tetapi kecerdasan itu sifatnya majemuk (multiple intelligences). Untuk itu dalam bukunya, dia tanpa ragu mengutip pencetus pertama tentang multiple intelligences dari Howard Gardner. Teori ini membagi kecerdasan menjadi delapan (8), yaitu kecerdasan linguistik, matematika logis, visual spasial, musikal, kinestesis, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Chatib, 2018, p. 87).

Rekonstruksi pemikiran terkait dimensi kecerdasan ini setidaknya memberikan gambaran yang utuh bahwa cerdas itu tidak identik dengan prestasi akademik di kelas. Tidak sebatas nilai-nilai raport yang digunakan sebagai indikator anak itu cerdas, tetapi lebih kompleks. Orang tua dalam hal ini, diharapkan tidak buru-buru menghakimi anaknya sebagai anak yang bodoh, anak yang nakal, atau label negatif yang lain. Barangkali ada anak yang kurang suka berhitung justru lebih dominan kemampuan musikalnya. Dengan kata lain kecerdasan setiap anak sangat berbeda satu dengan yang lain. Beberapa anak cerdas di dalam berbahasa, matematika, atau musik. Lainnya cerdas dalam bidang visual, gerak tubuh, dan berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian orang tua jangan sampai melewatkan masa usia emas yaitu ketika anak berada di bangku PAUD. Usia emas tidak akan terulang dua kali, jadi usia emas hanya berlangsung selam satu kali seumur hidup (Ikranegara, n.d.). Oleh karena itu orang tua perlu memberikan stimulus yang tepat kepada AUD agar kecerdasannya dapat berkembang dengan baik. Dalam buku "Orangtuanya Manusia" stimulus yang diberikan harus mengikuti kaidah, yaitu: (1) kebebasan yang bertanggung jawab; (2) merangsang anak untuk memiliki sifat rasa ingin tahu; (3) memperhatikan anak dengan santun, kelembutan, dan kasih sayang; (4) memberikan jawaban positif atau semua pertanyaan AUD; (4) menemani anak dengan kuantitas pertemuan yang lebih banyak.

Adapun stimulai yang dapat diberikan untuk melejitkan kecerdasan majemuk. Kemampuan linguistik dengan membacakan cerita kepada anak dan meminta anak mengulang cerita yang sudah dibacakan, memperkenalkan berbagai huruf beraneka warna (Borualogo, 2006). Kemampuan matematis logis dengan meminta anak untuk mengambilkan sejumlah benda, meminta anak untuk menghitung sejumlah benda yang sama yang ada di ruangan, memperkenalkan bentuk angka-angka, bermain puzzle, memilah benda-benda yang berbeda di antara benda lainnya. Kemampuan spasial dengan mengajarkan berbagai bentuk geometris, warna, ruang, bermain di terowongan atau kolong meja agar ia menyadari bahwa ia harus membungkuk karena adanya ruang sempit di atasnya, kemampuan kinestetik-jasmani dengan melatih keseimbangan melalui naik sepeda, berjalan di titian, berenang, atau kegiatan fisik lain.

Kemampuan musikal dengan memperdengarkan musik, melatih anak bermain musik, melatih anak bernyanyi atau mendengarkan musik dan menari mengikuti iramanya. Kemampuan interpersonal dapat dilakukan antara lain dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi, melatih kemampuan memahami masalah orang lain dan melatih kemampuan empati. Kemampuan intrapersonal dengan belajar memahami diri sendiri dengan menyatakan apa yang diinginkan,

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI...

perasaan apa yang dirasakan, mencari kelebihan dan kekurangan diri, dan kemampuan naturalis dengan mengajak tadabur alam, berkunjung ke kebun binatang, melihat area persawahan, mempelajari benda-benda yang ditemukan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Menyukseskan Pendidikan AUD

Pendidikan merupakan warisan orang tua tidak akan lapuk karena usangnya zaman (Jalil, 2018). Untuk itu orang tua perlu memberikan bekal pendidikan terbaik kepada anak-anaknya sejak usia dini. Rasulullah dalam hadistnya bersabda

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”

Hadits tersebut menjadi dasar dari diktum “Long life education” atau pendidikan sepanjang hidup (Yayasan Anak Yatim, 2016). Kehidupan di dunia tidak lepas namanya belajar, sejak mulai lahir sampai kematian menjemput. Dengan bekal ilmu yang cukup, maka ilmu dapat digunakan untuk membedakan mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dalam perkara tertentu, sehingga tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma sosial dan agama di masyarakat.

Berhubungan pentingnya pendidikan usia dini, Munif Chatib dalam bukunya menyarankan agar memandang anak sebagai seorang bintang dan terlahir juara. Orang tua tidak harus memaksakan untuk unggul dalam bidang tertentu, karena setiap anak yang lahir sudah membawa bakat dan minat masing-masing. Jadilah orang tua demokratis yang selalu memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Termasuk tidak memaksakan anak untuk masuk ke sekolah yang tidak dikehendaki oleh anak. Dengan memberikan ruang kebebasan, anak akan merasa enjoy di sekolah, sehingga bakat dan minatnya dapat berkembang di sekolah yang diidamkan. Tidak hanya minat dan bakat, sebenarnya pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan enam (aspek), yaitu nilai agama dan moral, fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni (Marijuana, 2018).

Selain itu dengan memberikan kebebasan untuk memilih pendidikan sesuai keinginan anak, maka harga diri siswa akan meningkat. Hal ini sesuai penelitian bahwa ada korelasi antara pola asuh demokratis dengan harga diri siswa (Salamiah & Suci, 2017).

b. Membangkitkan rasa percaya diri AUD

Orang tua wajib menyelami kemampuan anak karena mereka mengembang tugas sebagai *discovering ability* (Chatib, 2018, p. 113). Kegiatan ini sangat sederhana yaitu dengan memberikan apresiasi berupa pelukan, ciuman, atau ucapan semangat yang memotivasi anak, ketika anak mampu melakukan tugas yang diberikan orang tua maupun guru. Kegiatan *discovering ability* yang konsisten akan membangun konsep diri bahwa dirinya mampu dan bisa. Ketika sudah ada konsep diri, maka akan terbangun kepercayaan diri pada anak.

Sebaliknya hindari kegiatan *discovering ability* (mencari ketidakmampuan anak), maka justru perkembangan anak semakin terpuruk. Tindakan ini malah akan membatasi kreativitas anak (Jalil, 2019). Berikanlah apresiasi sekecil apapun yang telah dicapai oleh anak. Berikan penghargaan berupa pelukan, ciuman pipi atau kening, ucapan semangat agar kepercayaan diri anak selalu tumbuh dengan baik. Sadari bahwa hal-hal kecil yang dilakukan anak adalah sebuah pencapaian luar biasa.

c. Mengidentifikasi Bakat dan Minat AUD

Ciri-ciri anak berbakat adalah: (1) aktivitas yang disukai tidak dapat dibatasi, (2) bakat biasanya memunculkan banyak momen spesial, (3) merasa nyaman mempelajari aktivitas yang disukai, (4) bakat biasanya *fast learner* (pembelajar cepat), (5) bakat terus-menerus memunculkan minat untuk memenuhi kebutuhan anak, (6) bakat selalu mencari jalan keluar, (7) bakat menghasilkan karya, (8) bakat menjadikan anak menyukai unjuk penampilan (Chatib, 2018, pp. 134–138).

Karena bakat masing-masing anak berbeda-beda, orang tua tidak perlu memaksakan anak adalah fotokopi orang tua. Hal ini tidak selamanya anak menyukai atau memiliki keterampilan seperti orang tuanya. Untuk itu perlu kebijaksanaan dalam

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI...

memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. orang tua cukup mendorong dan meminta anak bergabung dengan kelompok-kelompok yang memfokuskan bakat anak.

d. Memilih sekolah yang tepat

Munif Chatib mengenalkan dua istilah baru yaitu sekolahnya manusia dan sekolahnya robot. Sekolah robot mirip mesin pencetak batu bata. Anak yang beraneka ragam dicetak dengan pola, bentuk, dan warna yang sama. Tujuan sekolah robot cenderung hanya untuk persiapan menghadapi ujian nasional. Siswa-Siswa di sekolah menghabiskan waktunya untuk menguasai soal-soal ujian. Jadi sekolah robot hanya mengangungkan kemampuan kognitif saja. Berbeda dengan sekolahnya manusia, yang tujuan keberadaan sekolah adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan agar bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat (Chatib, 2018, pp. 152–153).

Orang tua hendaknya menghindari sekolah PAUD atau TK yang hanya hanya mementingkan aspek kognitif atau mewajibkan anaknya sudah pandai membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini disebabkan karena watak AUD adalah raja yang dipenuhi dengan dunia bermain. Pembelajaran di tingkat AUD tidak seharusnya diberikan beban kognitif.

e. Membantu Anak Belajar di Rumah

Pekerjaan rumah diberikan oleh guru dengan tujuan untuk memberikan pengayaan kepada siswanya. Orang tua di rumah dapat membantu anak belajar di rumah. Anak perlu melakukan penyegaran otak selepas pulang sekolah dengan memberikan kesempatan untuk beristirahat atau beraktivitas yang disukai oleh anak (Chatib, 2018, p. 181).

Orang tua perlu mengenalkan konsep belajar Apa Manfaat Bagiku (AMBAK) pada AUD (Chatib, 2018, p. 182). Misalnya saat kita mendongengkan cerita Pak Kikuk pada Serial Bobo. Pak Kikuk adalah salah satu tokoh fiksi yang identik dengan seseorang yang memiliki karakter ceroboh, sehingga dalam dongeng yang dituangkan dalam cerita, pasti akan

memperlihatkan sikap ceroboh Pak Kikuk dalam aktivitas sehari-hari. Sesungguhnya dalam ceritanya mengandung manfaat yang perlu disampaikan bahwa sikap yang dilakukan pada Kikuk adalah salah, dan harus dijaui oleh AUD.

Model Ambak juga diyakini sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Hasil belajar peserta didik dalam menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran kuantum teknik 'Ambak' pada peserta didik dari 51,54 meningkat menjadi 87 dan peserta didik kelas lain dari 52,38 meningkat menjadi 81,85(Nugroho, 2013).

f. Mengatasi Pengaruh Media dan Pronografi

Perkembangan teknologi melahirkan berbagai produk digital seperti televisi, handphone, internet. Teknologi itu satu sisi memberikan hiburan dan kemudahan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, tetapi sisi yang lain memberikan dampak negatif pada generasi muda.

Dampak negatif dapat berpengaruh pada aspek fisik maupun psikis. Bahkan adanya internet konten-konten pornografi mudah diakses sekalipun itu AUD. Hal ini disebabkan mereka adalah generasi digital yang mudah beradaptasi dengan teknologi digital.

Untuk membendung efek negatif tersebut, orang tua hendaknya melakukan kegiatan preventif dengan memberikan pendidikan agama yang lebih mendalam, mengetahui terlebih dahulu isi media informasi untuk anak kita, mendampingi anak dalam menggunakan media informasi, membuat kesepakatan aturan menggunakan media informasi, menggunakan media informasi menjadi sarana belajar dan membuat proyek, dan mengetahui cara membendung dan menghindari situs-situs pornografi (Chatib, 2018, pp. 197-199).

Hal lain yang lebih penting dalam mengatasi dampak pornografi adalah proses pendampingan kepada anak. Pendampingan memungkinkan orang tua mengontrol program yang ditonton oleh anaknya, sehingga lebih kondusif. Aktivitas ini diharapkan mampu memperlambat pertalian orang tua dan anak,

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI...

selain sebagai sarana penjagaan & membangun karakter anak (Budiana & Sjafirah, 2017).

C. Simpulan

Tujuh paradigma baru dalam pengasuhan AUD menurut Munif Chatib yaitu: (1) memberikan stimulus yang tepat untuk melejitkan kecerdasan ana; (2) menyukseskan pendidikan AUD, (3) membangkitkan rasa percaya diri AUD; (4) mengidentifikasi bakat dan minat AUD; (5) Memilih sekolah yang tepat; (6) membantu anak belajar di rumah; (7) mengatasi pengaruh media dan pornografi.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, R. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(1), 33–48.

Borualogo, I. S. (2006). *Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Guna Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Barat*. Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 22(3), 394–410.

Budiana, H. R., & Sjafirah, N. A. (2017). *Konstruksi Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Media Pada Anak Usia Dini di Kec. Katapang Kabupaten Bandung*. Jurnal Visi Komunikasi, 12(2), 259–274.

Chatib, M. (2018). *Orangtuanya Manusia (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak)* (3rd ed.). Bandung: Penerbit Kaifa.

Fitri, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Potensia, 2(1). Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/256526/perencanaan-pembelajaran-kurikulum-2013-pendidikan-anak-usia-dini>

Hos, H. J., Roslan, dan H. S., & Juhardin. (2016). *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak*. Jurnal Neo Societal, 1(2). Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/245945/dampak-pola-asuh-orang-tua-terhadap-perilaku-anak>

Hutasuhut, R. (2017). *Pentingnya Komunikasi antara Orang Tua Murid dan Guru*. Retrieved December 27, 2018, from <https://www.kompasiana.com/ronalduhasuhut/58cd45557eafb5d0247597c/pentingnya-komunikasi-antara-orang-tua-murid-dan-guru>

Ikranegara. (n.d.). *Super Pintar Calistung*. Solo: Lingkar Media.

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI...

Jalil, M. (2018). *Menggali Akar Historis Lahirnya Komunitas Mahasiswa dan Sarjana di Desa Sembungharjo (KMSS)*. Retrieved December 21, 2018, from <https://www.kompasiana.com/galengsong/5a77b8ce16835f5a06224d42/menggali-akar-historis-lahirnya-komunitas-mahasiswa-dan-sarjana-di-desa-sembungharjo-kmss?page=all>

Jalil, M. (2019). *Penyelam Kecerdasan Anak*. Retrieved February 12, 2019, from <https://www.kompasiana.com/galengsong/5c62130caeebe155557a7d63/penyelam-kecerdasan-anak>

LPM IAIN Kudus. (2018). *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)* (1st ed.). Kudus: IAIN Kudus Press.

Marijuana, D. (2018). *Apa Saja 6 Aspek Perkembangan Anak di Usia Dini?* Retrieved February 12, 2019, from <https://www.guesehat.com/apa-saja-6-aspek-perkembangan-anak-di-usia-dini>

Maryati, I. (2013). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*. *Jurnal Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura*, 1(0001). Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/9400/pola-asuh-orang-tua-terhadap-perilaku-sosial-anak-remaja-di-desa-arang-limbung-k>

Nugroho, B. A. P. (2013). *Keefektifan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kuantum Teknik 'Tandur' dan Teknik 'ambak' Pada Peserta Didik SMP (RSBI dan Non-RSBI)*. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/1319>

Perpres. PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 87 TAHUN 2017 (2017).

Priyanti, I. (2015). *Analisis Kebutuhan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pendidikan Anak di TK Pertiwi 2 Sarangan Tahun Ajaran 2015/2016 Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Jawa Timur*. Presented at the Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2015, Sebelas Maret University. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/170486/analisis-kebutuhan-pola-asuh-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak-di-tk-pertiwi-2>

Salamiah, N. S. A., & Suci, D. H. (2017). *Hubungan Intelegensi Dan Pola Asuh Orangtua Demokratis Dengan Harga Diri Siswa*. *ANALITIKA*,3(2),66-71. <https://doi.org/10.31289/analitika.v3i2.746>

Yayasan Anak Yatim. (2016). *Semangat Belajar Dari Mulai Buaian Hingga Liang Lahat | Yayasan Anak Yatim di Jakarta Timur | Yayasan Sosial*. Retrieved February 10, 2019, from <https://yrlajt.or.id/semangat-belajar-dari-mulai-buaian-hingga-liang-lahat/>